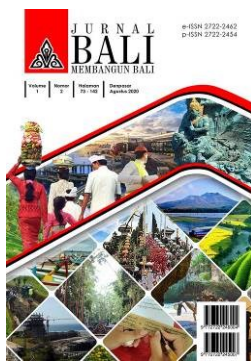




“Nataka Binna”: Karya Tari Fenomena Lintas-Gender dan Penolakan Perundungan

Anak Agung Bagus Harjunanthara¹,
I Ketut Sariada², Ida Ayu Wimba Ruspawati³
^{1,2,3}Program Studi Seni Program Magister,
Institut Seni Indonesia Denpasar
email: ¹arjunasutedja@gmail.com, ²iketutsariada@gmail.com,
³idaayuwimbaruspawati@gmail.com



Abstract

Tujuan: Tulisan ini bertujuan untuk membahas tari kreasi baru yang berjudul "Nataka Bhinna" yang berasal dari fenomena lintas gender.

Metode penelitian: Dengan menggunakan iringan gamelan Bali dan MIDI (*musical instrument digital interface*), tari ini disajikan dengan koreografi panggung bertempat di Museum Puri Lukisan Ubud. Analisis studinya menggunakan teori imajinasi, teori estetika, dan teori semiotika.

Hasil dan pembahasan: Motif gerakan yang digunakan dalam karya tari "Nataka Bhinna" menggunakan *ngagem* dikreasikan mengikuti tema yang diangkat dalam penataan karya. Gerakan *tandang* dikembangkan tanpa menghilangkan pakem dari gerakan *tandang* itu sendiri. Gerakan *tangkep* dikembangkan sesuai ekspresi serta mempertegas karakter tokoh yang digunakan.

Implikasi: Tari ini memiliki pesan terkait bagaimana seharusnya manusia memanusiakan manusia.

Sejarah Artikel

Diterima pada
15 Agustus 2022

Direvisi pada
23 Agustus 2022

Disetujui pada
26 Agustus 2022

Kata kunci: tari kreasi baru, lintas gender, "Nataka Bhinna".

Abstrak

Tujuan: Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Pregina Art & Showbiz, yaitu proses pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi, serta kendala yang terjadi di dalam acara pembukaan Denpasar Festival ke-14 pada tanggal 10 Desember 2021 di gedung Alaya Dharma Negara, Denpasar.

Metode penelitian: metode kualitatif yang digunakan selama mengikuti kegiatan ini mencakup observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dan pembahasan: Setelah penulis mengikuti kegiatan tersebut, penulis menjadi tahu apa peran Pregina Art & Showbiz. Tim Pregina Art & Showbiz menjadi Event Organizer pada acara ini dan membuat live stream-nya.

Implikasi: Terdapat pengetahuan dan keterampilan khusus tentang bagaimana mengelola sebuah event serta memasarkan dan menjualnya secara langsung ke klien melalui media sosial.

Kata kunci: event organizer, produksi, festival, acara pembukaan.

PENDAHULUAN

Gender menurut Maconis adalah "the significance a society attaches to biological categories of female and male": arti penting yang diberikan masyarakat pada kategori biologis laki-laki dan perempuan (Kamanto, 2006). Selain jenis kelamin atau seks, identitas juga dapat dibentuk melalui gender. Secara umum seks atau jenis kelamin berhubungan dengan biologis, sedangkan gender berhubungan dengan sosial dan budaya. Oleh karena itu gender seorang individu dapat berubah-ubah sesuai

dengan konstruksi dari masyarakat. Seorang individu laki-laki bisa memiliki peran atau karakter perempuan, begitu juga sebaliknya seorang individu perempuan juga bisa memiliki peran atau karakter perempuan yang dikenal dengan sebutan *cross gender*.

Lintas gender atau *cross gender* merupakan suatu bentuk peran silang gender di mana karakter perempuan diperankan laki-laki dan sebaliknya karakter laki-laki diperankan oleh perempuan (Thowok, 2012). Silang peran tersebut sering terjadi dalam seni pertunjukan di mana peran sebagai laki-laki dapat diisi oleh perempuan dan begitu juga sebaliknya peran perempuan dapat dimainkan oleh laki-laki sesuai dengan kebutuhan pertunjukan.

Gender menjadi persoalan karena secara sosial telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, hak dan fungsi serta ruang aktivitas laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Nugraha, et al (2022) menulis, berita-berita di media sosial sering hadir untuk menyampaikan keruntuhan nilai-nilai dasar kemanusiaan yang dihadapi saat ini dengan banyaknya kekerasan-kekerasan terhadap perempuan misalnya.

Pada konsep gender, penyetaraan gender yang ditransformasikan ke dalam sebuah seni pertunjukan, drama tari, dan lainnya. Pertunjukan-pertunjukan tersebut menjadikan pijakan utama penataan karya seni ini. Paparan terhadap permasalahan gender yang kemudian dikaitkan dengan ajaran agama Hindu, mendorong keinginan untuk menggarap karya seni pertunjukan tari yang bersumber dari permasalahan gender dalam perspektif konsep *Ardhanareswari*. Rasa empati terhadap permasalahan kesetaraan gender yang kini mengarah ke arah diskriminatif, yang mendera dalam kehidupan sosial di masyarakat menstimulasi idealisme memberikan pembelaan terhadap kaum yang terdampak diskriminasi gender melalui cipta seni. Berdasarkan sejumlah alasan tersebut, karya seni pertunjukan tari ini diberi judul “Nātaka Bhinna”.

Istilah *nātaka bhinna* yang digunakan dalam garapan ini berasal dari bahasa Jawa Kuno. *Nātaka* berarti bermain teater, menari (Zoetmulder, 2011). *Nātaka* diartikan sebagai seseorang yang suka bergerak baik tari dan ekspresi, *bhinna* diartikan berbeda dari yang lain (Zoetmulder, 2011). Perbedaan dalam kata *bhinna* berarti sesuatu yang tidak sesuai dengan konstruksi sosial dalam hal ini adalah gender. *Nātaka bhinna* disimpulkan menjadi seorang penari yang dapat memerankan peran yang berbeda dari konstruksi sosial. Kesadaran terhadap konstruksi sosial dalam karya “Nātaka Bhinna” menitik beratkan pada konstruksi gender yang ada, adanya Bhinna yang diartikan berbeda dalam karya “Nātaka Bhinna” dapat menjadi gambaran unsur feninimitas dan maskulinitas yang dapat ditukar sebagai bentuk dari pembeda, dalam hal ini berbeda dari konstruksi sosial.

Konsep artistik “Nātaka Bhinna” dituangkan dalam genre tari kreasi. Karya cipta seni tari ini dibawakan oleh 24 penari, yang bertemakan humanisme (kemanusiaan).

Karya tari ini menggunakan penari yang memiliki kemampuan sebagai penari *cross gender* di beberapa adegan yang dibutuhkan. Irian yang digunakan berbentuk kreasi, tidak menggunakan secara utuh satu set gamelan. Instrumen lain yang digunakan yaitu *musical instrument digital interface* (MIDI), sebuah teknik standar yang mendiskripsikan protokol komunikasi, *digital interface*, dan konektor elektrik yang menghubungkan banyak macam dari instrument musik elektrik (Matanari, et al, 2022; Wahyudita, et al, 2022). Instrumen gamelan Bali yang digunakan adalah seperangkat Suling, Kendang, Jegogan, dan beberapa instrument Slonding. Unsur tembang dialunkan oleh para penabuh dan *gerong* sebagai bentuk penegas atau ilustrasi adegan-adegan dengan menggunakan *juru tandak* di beberapa adegan.

METODE PENELITIAN

Menuangkan sebuah gagasan dalam bentuk karya memiliki permasalahannya masing-masing, sehingga perlu adanya perencanaan secara terstruktur dan sistematis dalam penggarapannya hingga penyajian karya yang sesuai dengan tujuan penataan. Sebuah penataan tidak seutuhnya sempurna, namun jika dilakukan dengan daya penealaran kreatif dan metode yang tepat dapat menghasilkan karya yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penata.

Penataan tari “Nataka Binna” memerlukan konsentrasi dan *steps* yang tepat sehingga proses penggarapannya efektif dengan hasil yang diinginkan oleh penata. Proses penggarapan tari ini diawali dengan melihat fenomena sosial yang terjadi yaitu diskriminasi gender, yang mana dewasa ini cukup marak terjadi perundungan gender pada penari yang menarikan tari yang berbeda dari gender penari itu sendiri. Berkaca dari pengalaman penata sendiri, yang merupakan pelaku penari lintas gender yang pernah mengalami perundungan akibat dari menarikan tarian yang berbeda gender, dan melihat lingkungan penari lintas gender yang cukup sering mendapat cemooh dan rundungan dari lingkungan sosialnya sendiri. Seperti halnya kata-kata seniman lulusan Program Studi Seni Program Magister Institut Seni Indonesia Denpasar terkait dengan penggarapan tari kolosalnya yang berjudul “Nga-Wayang” pada tahun 2022, pengalaman pribadi Ni Putu Aris Sidiastini sebagai anak seorang seniman-akademisi terkenal di Bali merupakan salah satu modal penting dalam penggarapan karya tarinya (Sidiastini, et al, 2022). Demikian juga halnya dengan Ida Ayu Triana Tiatiana Manuaba (Triana Titiana Manuaba et al, 2022) dalam karyanya pada tahun 2022 yang merupakan pengalaman pribadinya selaku cucu seniman besar Ida Bagus Blangsinga selaku maestro Tari Kebyar Duduk gaya Blangsinga.

Pengalaman-pengalaman pribadi penata sendiri dihubung-bandingkan dengan realitas kekinian. Pengalaman tersebut disketsa dalam pikiran dengan bantuan teori

imajinasi sehingga dapat terbayang gambaran besar dari tari “Nataka Binna”. Pengamatan terhadap fenomena sosial dijadikan sebagai sumber, selain itu pengamatan yang dilakukan berupa studi pustaka yang dilakukan dengan beberapa buku yang berkaitan dengan penari lintas gender seperti buku karya Didik Nini Thowok yang berjudul *Cross Gender*. Selain studi pustaka, wawancara dilakukan pada penari lintas gender Dinik Niti Thowok terkait kiprahnya sebagai pelaku penari lintas gender, dan penata mewawancarai seorang dosen Psikologi Universitas Udayana terkait adanya fenomena lintas gender atau *cross gender*. Dari informasi yang diadapat dari studi pustaka dan wawancara yang dilakukan kemudian penata menggali lebih kompleks atau melakukan proses eksplorasi.

Eksplorasi sangat diperlukan dalam karya tari “Nataka Binna” untuk membentuk gerakan-gerakan dalam karya, dimulai dari proses pembentukan dunia antara Dewa Siwa dan Dewi Uma yang membuat manusia, kemudian manusia tumbuh dan dibentuk oleh sosok ibu hingga tumbuh besar mengidentifikasi identitas diri hingga melakukan tarian lintas gender, adegan perundungan oleh masyarakat hingga pemberian refleksi oleh Ardhanarreswari memerlukan proses eksplorasi yang kuat hingga mendapatkan gerak-gerak yang diinginkan. Peran teori Semiotik dalam tari “Nataka Binna” sangat besar. Terdapat banyak pesan yang tersirat dalam tari ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk mengacu pada apa yang tampak secara konkret dan makna yang terkandung di dalamnya. Secara konkret bentuk dapat diartikan sebagai bentuk yang dipersepsikan oleh mata atau telinga, seperti gerak, warna, instrumen, nada-nada, melodi, dan lainnya dalam suatu karya seni. Sedangkan bentuk yang tidak tampak secara konkret dapat diartikan sebagai bentuk yang bersifat abstrak (Djelantik, 1990; Djelantik, 1992). Bentuk dapat berupa bayangan yang dipahami dan dimengerti oleh penikmat.

Judul “Nātaka Bhinna” berasal dari bahasa Jawa Kuno di mana *nātaka* berarti bermain teater, menari (Zoetmulder, 2011); *nātaka* diartikan sebagai seseorang yang suka bergerak baik tari dan ekspresi; *bhinna* diartikan berbeda dari yang lain (Zoetmulder, 2011). Perbedaan dalam kata *bhinna* berarti sesuatu yang tidak sesuai dengan konstruksi sosial dalam hal ini adalah gender. Dari “nātaka Bhinna” disimpulkan menjadi seorang penari yang dapat memerankan peran yang berbeda dari konstruksi sosial. Kesadaran terhadap konstruksi sosial dalam karya “Nātaka Bhinna” menitik beratkan pada konstruksi gender yang ada, adanya Bhinna yang diartikan berbeda dalam karya “Nātaka Bhinna” dapat menjadi gambaran unsur feninimitas dan maskulinitas yang dapat ditukar sebagai bentuk dari pembeda, dalam hal ini berbeda

dari konstruksi sosial. Untuk menunjang keartistikan karya, iringan yang digunakan adalah iringan kreasi namun tidak menggunakan secara utuh satu *barung* gamelan. Karya tari "Nataka Bhinna" dibawakan oleh 28 penari dengan rincian satu penari Dewa Siwa, satu penari Dewi Uma, lima penari anak, lima penari yang berperan sebagai ibu, tiga penari memerankan purusa yang merupakan laki-laki, tiga orang memerankan pradana yang merupakan perempuan, 10 penari *cross-gender* yang masing-masing lima penari *cross gender* dari laki-laki menjadi perempuan dan lima penari *cross gender* dari perempuan menjadi laki-laki. Sejumlah instrumen digunakan dari ansambel gamelan Bali yang digabungkan dengan dengan alat musik modern yaitu *MIDI* (*musical instrument digital interface*) adalah sebuah teknik standar yang mendiskripsikan protokol komunikasi, *digital interface*, dan konektor elektrik yang menghubungkan banyak macam dari instrument musik elektrik. Instrumen gamelan Bali yang digunakan adalah seperangkat suling, kendang, jegogan, dan beberapa instrumen slonding. Unsur tembang dialunkan oleh para penabuh dan *gerong* sebagai bentuk penegas atau ilustrasi adegan-adegan, serta menggunakan *Juru Tandak* di beberapa adegan.

Suasana, atribut, properti, busana dan tata rias wajah yang dibangun dalam garapan ini adalah berkonsepkan “tradisi modern”, di mana disetiap detailnya berpijak pada seni tradisi Bali yang di kemas dengan kekinian atau modern. Karya tari "Nataka Bhinna" disajikan dengan konsep pertunjukan koreografi panggung yang bertempat di Museum Puri Lukisan Ubud. Karya tari "Nataka Bhinna" menggunakan instalasi yang berbentuk menyerupai bola dunia raksasa, pada instalasi tersebut dijadikan tempat eksplorasi penari pada saat beberapa adegan yang ada. Properti yang digunakan adalah topeng Siwa dan Uma, beberapa jenis kain untuk permainan koreografi, penggunaan cat berwarna hitam dan putih saat beberapa adegan, penggunaan cermin sebagai simbol karya ini dapat dijadikan refleksi dan cerminan kita bersama. Tata rias dan busana dirancang sedemikian rupa dengan tema “keris dan tikeh dadakan” sebagai simbol *purusa-pradhana* (laki-perempuan).

Ragam gerak yang digunakan dalam karya tari "Nataka Bhinna" menggabungkan gerak tari tradisional dan tari moderen. Motif gerakan yang digunakan dalam karya tari ini menggunakan *ngagem* dikreasikan mengikuti tema yang diangkat dalam penataan karya. Gerakan *tandang* dikembangkan tanpa menghilangkan pakem dari gerakan *tandang* itu sendiri. Gerakan *tangkep* dikembangkan sesuai ekspresi serta mempertegas karakter tokoh yang digunakan.



Gambar 1. Suasana pertunjukan tari "Nataka Bhinna" di Museum Puri Lukisan Ubud, Jumat 08 Juli 2022 (atas) dan foto bersama dengan Ibu Putri Suastini Koster (istri Gubernur Bali), segenap tim penguji, dan para pendukung pertunjukan (bawah).

SIMPULAN

"Nataka Bhinna" adalah sebuah garapan karya tari kreasi yang mengangkat fenomena lintas gender. Karya ini disajikan dalam bentuk tari kreasi berkelompok dengan jumlah penari sebanyak 28 orang. Tari "Nataka Bhinna" dibangun oleh ragam gerak tradisional khususnya Bali dengan penggabungan gerak tari moderen latin. Iringannya berbentuk kreasi, tidak menggunakan secara utuh satu set gamelan. Instrumen lain yang digunakan

yaitu *musical instrument digital interface* (MIDI). Terkandung pesan moral dalam karya tari “Nataka Binna” yang menekankan pada upaya memanusiakan manusia serta menekankan gambaran tentang penolakan perundungan stereotip gender dalam lingkungan sosial di masyarakat.

Pesan moral yang ingin disampaikan pada karya tari kreasi “Nataka Binna” ini menekankan pada *gender equality* atau kesetaraan gender serta tidak memberikan *stereotype gender* atau gender stereotip pada orang lain. Pertama, mengingatkan proses penataan manusia yang berasal dari Dewa Siwa dan Dewi Uma. Penggambaran pesan moral ini disampaikan pada babak awal karya tari “Nataka Binna” yang mengingatkan bahasa semua manusia adalah sama. Cerminan moral ini menyampaikan tentang kesetaraan antara manusia yang berasal dari sesuatu hal, dalam karya ini digambarkan menurut kepercayaan Hindu, yaitu Dewa Siwa dan Dewi Uma. Kedua, menghargai orang tua. Salah satu pesan yang ingin disampaikan oleh penata, yang digambarkan melalui orang tua yang melukis anaknya, dalam hal ini orang tua sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak, dapat diartikan peran orang tua sangat penting sehingga, sebagai anak harus menghargai orang tua yang telah melahirkan dan merawat anak. Ketiga, memanusiakan manusia. Pesan yang sangat ingin disampaikan merupakan klimaks dari penataan karya di mana penari lintas gender mengalami perundungan atau bullying yang membuat tokoh merasa sedih. Hal ini menjadi gambaran permasalahan sosial yang diangkat dalam ciptaan karya tari “Nataka Binna”. Penata ingin menyampaikan pesan kepada penikmat karya untuk menghindari tindakan perundungan terkait lintas gender.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada semua pendukung pertunjukan “Nataka Binna” dan Museum Puri Lukisan Ubud serta Program Studi Seni Program Magister Institut Seni Indonesia Denpasar atas dukungan dan partisipasinya dalam seluruh proses pertunjukan dan ujian terkait.

REFERENSI

- Ali, M. (2009). *Eстетika Sebuah Filsafat Keindahan*. Jakarta: Sanggar Luxor.
- Ari Sidiastini, N. P., Rai S, I. W., & Ruastiti, N. M. (2022). “Nga-wayang”: A New Dance Creation from a Globalized Sociocultural Environment. *Journal of Aesthetics, Creativity and Art Management*, 1(1), 22–30. Retrieved from <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/jacam/article/view/1593>.

- Dibia, I. W. (2020). *Panca Sthiti Ngawi Sani: Metodologi Penataan Seni*. Cet.1. Denpasar: LP2MPP ISI Denpasar.
- Djelantik, A. A. M. (1990). *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1 Estetika Instrumental*. Denpasar: STSI Denpasar.
- Djelantik, A. A. M. (1992). *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid II Falsafah Keindahan dan Kesenian*. Denpasar: STSI Denpasar.
- Kamanto, S. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Gabriel Matanari, O., Ardini, N. W., & Sudirana, I. W. (2022). Technology as a Digital Trace in the Sekar Rare-Based Music Composition. *Journal of Aesthetics, Creativity and Art Management*, 1(1), 37–41. Retrieved from <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/jacam/article/view/1595>.
- Nugraha, G., Adnyana, I. W., & Karja, W. (2022). Iconography of Woman Image in Sri Tanjung Relief at Candi Surowono. *Journal of Aesthetics, Creativity and Art Management*, 1(1), 1–12. Retrieved from <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/jacam/article/view/1591>.
- Thowok, Didik Nini. (2012). *Cross Gender*. Malang: Bayu Media.
- Triana Titania Manuaba, I. A., Dibia, I. W., & Sariada, I. K. (2022). A Dance Work Representing Ida Bagus Blangsinga's Life Journey (The Maestro of Kebyar Duduk Dance in Blangsinga Style) . *Journal of Aesthetics, Creativity and Art Management*, 1(1), 31–36. Retrieved from <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/jacam/article/view/1594>.
- Wahyudita, K., Sudirga, I. K., & Suharta, I. W. (2022). I Wayan Ary Wijaya's Creative Process in Creating Digital Gamelan Music. *Journal of Aesthetics, Creativity and Art Management*, 1(1), 42–58. Retrieved from <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/jacam/article/view/1596>.
- Zoetmulder, P.J. & Robson, S.O. (2011). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. (penerjemah Darusuprpta & Sumarti Suprayitna), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.